

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KANVAS* KARYA BINTANG PURWANDA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Ana Rosmila, Endang Dwi Sulityowati, Norma Atika Sari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: anarosmila22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda dan (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini memiliki data berupa kata dan kutipan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan teknik catat dengan menggunakan instrumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan membuat simpulan. Hasil penelitian ini merujuk pada unsur struktural novel yang bersifat unsur intrinsik dan ekstrinsik dan kepribadian tokoh utama dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda.

Kata kunci: fakta cerita, psikologi sastra, kepribadian

ABSTRACT

*The purpose of this research to (1) describe the factual structure in the novel *Kanvas* by Bintang Purwanda and (2) describe the personality of the main character in the novel *Kanvas* by Bintang Purwanda. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research has data in the form of words and quotes, while the data source in the research is the novel *Kanvas* by Bintang Purwanda. Data collection methods and techniques used in reading techniques and recorded techniques using instruments. The data analysis technique used in this study is data reduction, data presentation, and making conclusions. The results of this study refer to the structural elements of the novel which are intrinsic and extrinsic and the personality changes of the main characters in the novel *Kanvas* by Bintang Purwanda.*

Keywords: *factual structure, literary psychology, personality*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah masyarakat atas hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, dan pengalaman. Pengalaman yang dimaksud bisa saja datang dari diri pengarang maupun orang lain, yang kemudian diolah sebagai bahan cerita sehingga melahirkan sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan penggambaran kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial yang pada umumnya berisi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan sosial tersebut biasanya berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik dengan dirinya maupun orang lain.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel menceritakan kehidupan seseorang dengan menampilkan tokoh dan penokohan serta latar di dalamnya. Dalam cerita, pengarang memunculkan berbagai permasalahan yang dialami oleh setiap tokohnya, baik tokoh utama, lawan, maupun tambahan. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda, baik tokoh utama maupun tokoh lainnya. Kepandaian pengarang dalam membentuk karakter tokoh yang beragam, berfungsi untuk memperkuat penggambaran tokoh bagi pembaca, sehingga memudahkan pembaca dalam membedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh baik maupun buruk.

Novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda yang diterbitkan oleh PT. Benteng Pustaka pada tahun 2015 adalah novel yang mengisahkan tentang perjuangan seorang gadis SMA bernama Qayyima yang harus menempuh kerasnya hidup. Sejak ibunya meninggal, ia harus mulai memahami banyak hal tentang kehidupan yang diperoleh dari nasihat dan kisah masa lalu. Kepergian ibunya menjadi titik balik yang menjungkirbalikkan hidupnya. Qayyima harus menjadi tulang punggung bagi keluarga. Bayangan ayahnya yang sedang sakit dan ketiga adiknya berkelebatan di benaknya. Qayyima selalu berangan-angan jika ibunya masih hidup, mungkin semua akan berbeda. Ketika berbagai permasalahan datang menghampirinya, Qayyima tidak pernah mengira akan kembali merasakan kehilangan, ayah. Ia merasa rindu sekali berada pada suatu masa di mana ia merasakan kebahagiaan, kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Setelah hidup menghempaskannya sebegitu rupa, ketika itu Qayyima mengeluh tentang hidup. Namun, jika ada satu hal yang selalu diyakini Qayyima, itu adalah bahwa hidup selayaknya dijalani dengan kerja keras, doa, tawakal, dan ikhlas.

Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra yang mengungkap karya sastra sebagai hasil aktivitas kejiwaan. Dalam novel *Kanvas* menceritakan kepribadian tokoh Qayyima yang konsisten dari awal hingga akhir cerita. Penelitian ini akan menganalisis fakta cerita dalam novel yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar, dan menganalisis tipe kepribadian tokoh utama untuk mengetahui kepribadian tokoh dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda.

B. LANDASAN TEORI

1. NOVEL

Novel adalah sebuah karangan prosa yang mengandung makna kehidupan. Novel biasanya berisi tentang percintaan, keagamaan, sosial dan politik yang mencerminkan masyarakat tertentu. Secara harfiah, novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan *novelette* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:9).

2. FAKTA CERITA

Stanton (2012:26-36), membedakan unsur pembangun sebuah novel menjadi tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual dan tingkatan faktual sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2013:149-150) alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. struktur umum alur dalam karya sastra prosa, adalah: tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denouement*).

Menurut Harjito (2005:7) tokoh adalah pelaku rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di berbagai peristiwa pada sebuah cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 227-233) latar atau *setting* dalam sebuah cerita fiksi dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lain.

3. PSIKOLOGI SASTRA

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Endraswara, 2008:11).

Sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Tidak langsung, artinya karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kehidupan manusia. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun, keduanya dapat saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang belum tentu mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya (Jatman melalui Endraswara, 2008:88).

4. PSIKOLOGI KEPRIBADIAN

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2013:3). Kepribadian menurut Santrock (dalam Minderop, 2013:4) merupakan pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dalam kehidupan. Menurut pakar lain, Hilgard, *et al* (dalam Minderop, 2013:4) menyatakan bahwa kepribadian mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian terbentuk sejak lahir yang dimodifikasi oleh budaya dan pengalaman yang memengaruhi seorang individu.

Psikologi kepribadian (Minderop, 2013:8) adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian yang memengaruhi tingkah laku manusia. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

5. TEORI KEPRIBADIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Sigmund Freud adalah tokoh yang dipandang mencetuskan ide psikologi sastra. Seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria pada tahun 1856 dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun (Minderop, 2013:10).

Psikoloanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra—yang ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an, dan mulai menjadi disiplin ilmu sekitar tahun 1900-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013:11). Dari beberapa tokoh psikologi, seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill memberikan inspirasi yang banyak tentang pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Akan tetapi, diantara mereka, Freudlah

yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni (Endraswara, 2008:196).

Dalam pengantar terjemahan buku Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang berperan besar dalam perkembangan teori-teori sastra modern. Pemikiran yang melandasi psikoanalisis adalah bahwa manusia hampir dikuasai oleh batinnya. Sastra sebagai ekspresi batin. Maka, pemahaman sastra dari sisi psikoanalisis akan berusaha memahami dunia batin (Endraswara, 2008:197-198). Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga sistem atau aspek. Ketiga sistem atau aspek kepribadian itu dikenal sebagai id, ego, dan superego yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia (Suryabrata, 2006:124-125).

6. STRUKTUR KEPERIBADIAN SIGMUND FREUD

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga sistem atau aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antar ketiga sistem tersebut.

a. Id

Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. Id merupakan penyedia dan penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti kebutuhan manusia yang mendasar, misalnya makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas dan agresivitas (Rokhmansyah, 2014:162).

Menurut Minderop (2013:21), id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Dalam mereduksi ketegangan atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan dan untuk memperoleh kesenangan, id menempuh dua cara (proses), yaitu melalui refleks dan primer. *Refleks* merupakan reaksi-reaksi mekanis/otomatis yang bersifat bawaan, seperti: bersin, dan berkedip. Melalui refleks, ketegangan (perasaan tidak nyaman) dapat direduksi dengan segera. *Proses Primer* merupakan reaksi-reaksi psikologis yang lebih rumit. Proses primer berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan (berfantasi) tentang objek atau aktivitas yang akan menghilangkan ketegangan tersebut. Misalnya: pada saat lapar mengkhayalkan makanan (Yusuf LN dan Nurihsan, 2012:42).

b. Ego

Ego adalah aspek psikologis kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Ego merupakan sebuah hasil dari pertimbangan superego yang berupa tindakan atau upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tuntutan id. Ego berpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realitas (*reality principle*). Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dari dunia luar. Sebagai satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego berperan sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi tegangan oleh individu adalah proses sekunder (*secondary process*). Proses sekunder adalah proses berpikir realistik; dengan mempergunakan proses sekunder, ego merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan suatu tindakan). Contoh orang yang sedang lapar, maka bisa diterapkan bahwa ego sebagai penunjuk atau pengarah pada orang yang sedang lapar ini untuk makan. Artinya, menurut petunjuk ego orang yang sedang lapar tersebut akan berpikir bahwa tegangan yang dirasakan akibat lapar hanya bisa diatasi dengan jalan memakan makanan (Suryabrata, 2006:147). Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental, seperti: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013:22).

c. Superego

Superego adalah aspek kepribadian yang ketiga, terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. Superego adalah aspek sosiologi kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. Superego dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Superego berisikan dua hal, ialah *conscientia* dan *Ich-ideal*. *Conscientia* menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan *Ich-ideal* menghadiah orang dengan rasa bangga akan dirinya. Superego dalam hubungannya dengan ketiga aspek kepribadian, berfungsi untuk (1) merintang dorongan-dorongan id, terutama seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat ditentang oleh masyarakat, (2) mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada yang realistik, (3) mengejar kesempurnaan. Superego cenderung untuk menentang baik ego dan id dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal (Suryabrata, 2006: 127-128).

7. TIPE-TIPE KEPERIBADIAN HIPPOCRATES-GALENUS

Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan, yaitu: (1) chole, (2) melanchole, (3) phlegma, (4) sanguis, dan bahwa cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh manusia secara teori dalam proporsi yang seharusnya maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai

akibat daripada dominannya salah satu cairan badaniah itu oleh Galenus disebut temperamen. Jadi, dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan itu sampailah Galenus kepada penggolongan manusia menjadi empat tipe temperamen, beralas pada dominasi salah satu cairan badaniah (Suryabrata, 2006:11).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah melakukan penelitian sesuai dengan mekanisme kerja penelitian dengan mendeskripsikan kata atau kalimat secara ilmiah melalui data yang terdapat di dalam novel. Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan kata, kalimat, dan ungkapan yang akan digunakan untuk menganalisis struktur faktual dan struktur kepribadian dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data. Teknik baca adalah membaca secara berulang-ulang novel yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang dilakukan untuk mencatat data dari sumber data yang berupa kalimat atau potongan kisah. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data atau menyederhanakan data, penyajian data, dan membuat simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita dalam Novel *Kanvas* Karya Bintang Purwanda

Dari hasil data dan analisis, penelitian psikologi sastra dalam novel *kanvas* karya bintang purwanda ditinjau dari fakta cerita meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang terjadi dalam novel. Dalam penelitian ini terdapat aspek alur dalam penelitian ini ialah alur maju yang ditandai oleh perjuangan Qayyima dalam menghidupi keluarganya dengan berjualan lukisan hasil karyanya sendiri, hingga mencapai tahap kesuksesannya menjadi pelukis terkenal. Kemudian, aspek tokoh dan penokohan terdiri dari; (1) Tokoh Qayyima sebagai tokoh utama, (2) Regina sebagai tokoh pendamping Qayyima, (3) Taufik Haryanto sebagai tokoh yang memunculkan konflik batin pada tokoh Qayyima, (4) Bu Ratna dan Bu Lisa sebagai tokoh pendukung yang membantu Qayyima dalam meraih karir kesuksesannya. Selanjutnya, aspek latar tempat dalam cerita berlokasi di Kota Jakarta. Latar waktu dalam cerita ketika pagi Qayyima bersekolah, sore berdagang lukisan, petang berbakti kepada ayahnya, malam ia beribadah, dan melukis hingga fajar. Kondisi sosial yang terdapat dalam novel yakni toleransi antara umat beragama.

2. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kanvas* Karya Bintang Purwanda

Selain struktur dalam cerita, penelitian ini meninjau struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Dorongan *id* yang pertama adalah keinginan Qayyima untuk bertemu dengan ibunya. Kepergian bundanya menjadi pukulan

besar bagi Qayyima, ia merasakan kerinduan yang amat mendalam dan berharap bisa bertemu kembali dengan bundanya. Respons *ego* yang terungkap dalam diri Qayyima yaitu ketika keinginannya bertentangan dengan realitas, timbullah suatu tegangan yang sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar yaitu Qayyima bermimpi bertemu dengan ibunya. Kemudian respons *superego*, ketika Qayyima berpikir bahwa keinginan tersebut tidak akan pernah menjadi kenyataan. Ibundanya yang sudah meninggal tidak akan bisa kembali lagi di kehidupan nyata.

Dorongan *id* yang kedua adalah keinginannya untuk terlepas dari kemiskinan yang ia alami. Hidup miskin atau susah rasanya bukanlah mimpi semua orang, sebaliknya setiap orang menginginkan yang terbaik dalam hidupnya. Begitu pun Qayyima, ia ingin memiliki kehidupan yang layak dan tidak kekurangan makanan. Respons *ego* ditandai ketika ia benar-benar memenuhi tuntutan *id* yaitu keputusannya untuk bekerja demi menghidupi keluarganya dan dirinya dengan berjualan lukisan hasil karyanya sendiri. Usaha Qayyima untuk menjadikan lukisan sebagai mata pencaharian, adalah sebagai bentuk upaya untuk menghidupi keluarganya dan lepas dari kemiskinan dan keputusannya tersebut telah memenuhi konsepsi ideal *superego*. Kemudian respons *superego* ditandai ketika Qayyima teringat pesan atau nasehat dari ibunya bahwa hidup di dunia harus penuh dengan kesabaran, dan menjalaninya dengan kerja keras, doa, tawakal, dan ikhlas.

Dorongan *id* yang ketiga adalah keinginan Qayyima untuk menghilangkan rasa lapar. Pada saat itu, Qayyima merasakan lapar ketika sedang berjualan lukisan di kolong *Flyover* Ciputat, karena sudah seharian ia tidak melahap apa pun untuk sekadar mengganjal perutnya. Respons *ego* terlihat pada keputusan Qayyima untuk menerima siomay yang diberikan oleh Bu Ratna. Respons *superego* ketika Qayyima berpikir tentu ia akan malu jika langsung asal ambil saja siomay tersebut. Qayyima yakin, jika memang sudah rezekinya pasti tidak akan kemana dan akan menghampirinya.

Dorongan *id* yang keempat adalah keinginan Qayyima untuk menjadi guru lukis dengan jam terbang yang tinggi, bisa pergi ke berbagai wilayah, sehingga ilmu yang ia dapatkan bisa dibagikan kepada orang lain. Respons *ego* tergambar pada keputusan Qayyima menerima tawaran wawancara dan kerja sama untuk memajang lukisan-lukisannya tersebut di galeri Bu Lisa. Respons *superego* ditandai ketika Qayyima mempertimbangkan apakah akan menerima tawaran wawancara dari Bu Lisa atau tidak. Awalnya Qayyima menolak karena dalam wawancara ia harus menceritakan kehidupan sehari-harinya. Ia berpikir ketika memenuhi tuntutan untuk menceritakan kisahnya pada Bu Lisa akan menimbulkan sebuah rasa kasihan. Namun, setelah Bu Lisa menceritakan proses dan perjuangan kehidupannya dulu yang memulai karirnya dari bawah, membuat Qayyima berubah pikiran, dan karena dorongan yang cukup besar akhirnya keinginan pada diri Qayyima terealisasi dalam *ego*. Melalui bakat melukisnya seperti pelukis dunia, ia bisa mewujudkan keinginannya untuk menjadi pelukis terkenal (guru lukis).

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kepribadian tokoh utama dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai penokohan dan kepribadian yang dialami oleh tokoh Qayyima sebagai berikut. Pertama, Alur dalam novel adalah alur maju. Tokoh dalam novel ini yang mempunyai peranan sebagai tokoh utama adalah Qayyima Salimah. Latar dalam novel berada di Jakarta. Waktu penceritaan terjadi ketika pagi Qayyima bersekolah, sore berdagang lukisan, petang berbakti kepada ayahnya, malam ia beribadah, dan melukis hingga terbit fajar. Latar sosial dalam novel adalah toleransi antara umat beragama.

Terdapat *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Qayyima. Dorongan *id* pada diri Qayyima ditandai ketika ia ingin bertemu dengan ibundanya, ingin terlepas dari kemiskinan, ingin makan, dan ingin menjadi guru lukis terkenal. Respons *ego* ditandai ketika Qayyima bermimpi bertemu dengan ibunya, keputusan untuk bekerja, keputusan menerima makanan, dan keputusan menerima tawaran wawancara. Respons *superego* ditandai ketika Qayyima ikhlas menerima kepergian ibunya, sabar menerima kenyataan, pertimbangan menerima makanan, dan pertimbangan menerima tawaran wawancara. Ada keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami Qayyima. Dari analisis penokohan, kepribadian Qayyima dapat dikategorikan dalam tipe phlegmatis, yakni sabar, tidak mudah terpengaruh, sukar marah, memiliki ingatan yang baik, serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran bagi pembaca, yaitu novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda memiliki nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pembelajaran serta pengalaman berharga bagi pembaca, sehingga novel ini bukan hanya untuk sekedar dinikmati, tetapi juga dapat dimengerti oleh pembaca. Pembaca dapat mengambil contoh yang baik dari berbagai peristiwa dan motivasi yang tergambar dalam perilaku dan pikiran tokoh utama untuk dijadikan bekal dalam berperilaku sehari-hari serta menjadi inspirasi dan semangat pembaca dalam mencapai cita-citanya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang novel *Kanvas* dengan topik permasalahan yang berbeda seperti feminis dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algesindo.
- Amran, Mursalim, & Rokhmansyah, A. 2018. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Berteman Dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus Karya Sinta Ridwan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(3), 293-300.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian

Psikologi Sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>

Freud, Sigmund. 2018. *Ego dan Id*. Yogyakarta: Tanda Baca.

Giriani, N., Ahmad, M., & Rokhmansyah, A. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(1).

Hall, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Harjito. 2005. *Sastra dan Manusia: Teori dan Terapannya*. Semarang: Rumah Indonesia.

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Maulana, Dasef. 2015. "Tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kajian Psikologi Sastra. Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id> (diunduh pada 14 Februari 2019)

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mukhat, dkk. 2000. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwanda, Bintang. 2015. *Kanvas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Stanton, Robert. 2012. *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.

Susanti, Kristin. 2018. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gelombang karya Dewi Lestari Kajian Psikologi Sastra." Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 2 | April 2020 | Hal: 330-340
Terakreditasi Sinta 4

<http://repository.ustjogja.ac.id/docload/kepribadian-tokoh-utama-dalam-novel-gelomban9> (diunduh pada 14 Februari 2019).

Wandira, J., Hudyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2019. Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(4), 413-419.

Wayuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Yuma Pustaka: Surakarta.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. 2012. *Teori Kpribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.